

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya kemajuan dibidang pendidikan sekarang ini, menyebabkan semakin banyak tuntutan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah. Persaingan antar sekolah terjadi, tidak hanya sekolah lokal tetapi dengan sekolah yang berada di luar negeri. Hal inilah yang mendorong munculnya sekolah-sekolah bertaraf internasional. Salah satunya SMK yang berada di wilayah Kabupaten Karanganyar. Ada dua SMK RSBI yang berada di Kabupaten Karanganyar yaitu SMK Negeri I Karanganyar dan SMK Negeri 2 Karanganyar. SMK Negeri I Karanganyar dan SMK Negeri 2 Karanganyar telah menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Diharapkan selanjutnya dapat menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI).

Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional banyak sekali syarat yang harus dipenuhi salah satunya adalah tenaga pendidik atau guru. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2003 Bab XI tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan; pasal 39 ayat (1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Ayat (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Menyadari hal tersebut, guru sangat berperan dalam proses pendidikan. Dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang benar-benar profesional untuk menjadi Sekolah Bertaraf Internasional.

Salah satu persoalan yang muncul berkaitan dengan diri individu didalam menghadapi tuntutan sekolah yang semakin tinggi dan persaingan yang keras adalah stres. Stres yang berlebihan akan berakibat buruk terhadap kemampuan individu. Stres yang dialami individu dalam jangka waktu yang lama dengan intensitas yang cukup tinggi akan mengakibatkan individu yang bersangkutan menderita kelelahan, baik fisik maupun mental. Keadaan seperti ini disebut *burnout* (Sihotang, 2004).

Hasil survei awal yang dilakukan penulis terhadap 50 orang guru, telah mengalami gejala-gejala *burnout*. Dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel. 1. Hasil Survei Terhadap Gejala *Burnout* yang Muncul pada Guru

No	Gejala-gejala <i>Burnout</i>	Jumlah Guru	Prosentase (%)
1.	Tidak suka pergi kerja setiap hari	8	16
2.	Merasa bahwa rekan kerja dan organisasi tidak berpengaruh terhadap dirinya sendiri	1	2
3.	Perasaan tidak dihargai dan rasa bersalah	1	2
4.	Melihat jam terus-menerus	1	2
5.	Kelelahan	5	10
6.	Isolasi dan menarik diri	1	2
7.	Berjalan sesuai aturan setiap waktu	1	2
8.	Kurang konsentrasi	2	4
9.	Kebosanan	29	58
10.	Sulit tidur	1	2
Jumlah		50	98

Hasil tabel tersebut diketahui dari 58 % guru mengalami kebosanan, 16 % tidak suka pergi kerja setiap hari, 10 % kelelahan yang merupakan gejala-gejala *burnout*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru rentan terkena *burnout*. Hal yang mendukung dikemukakan oleh salah seorang guru bidang studi, bahwa rutinitas yang mereka jalani setiap hari menyebabkan kebosanan atau kejenuhan. Jam mengajar di SMK yang terlampau panjang mulai dari jam kesatu yaitu jam 07.00 WIB sampai jam terakhir jam kesebelas yaitu jam 15.30 WIB, dapat menimbulkan kelelahan yang merupakan salah satu gejala *burnout*. Dari hasil survei tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang *burnout* guru.

Mulyana (2009) dalam artikelnya menguraikan istilah *burnout* pertama kali diutarakan dan diperkenalkan kepada masyarakat oleh Herbert Freudenberger pada tahun 1973. Freudenberger adalah seorang ahli psikologis klinis pada lembaga pelayanan sosial di New York. *Burnout* merupakan epidemi yang melanda dunia kerja dan *burnout* bisa menyerang siapa saja tanpa memandang pekerjaan dan usia. *Burnout* adalah istilah yang menggambarkan kondisi emosional seseorang yang merasa lelah dan jenuh secara mental, emosional dan fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat. Freudenberger memberikan ilustrasi tentang apa yang dirasakan seseorang yang mengalami sindrom tersebut seperti gedung yang terbakar habis (*burned-out*). Suatu gedung yang pada mulanya berdiri megah dengan berbagai aktivitas di dalamnya, setelah terbakar yang tampak hanyalah kerangka luarnya saja. Demikian pula dengan seseorang yang terkena *burnout*, dari luar segalanya masih nampak utuh, namun di dalamnya kosong dan penuh masalah (seperti gedung yang terbakar tadi).

Hakanen, Bakker dan Schaufeli (2006) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik memiliki tingkat kejenuhan tertinggi dibandingkan dengan pekerja di semua jasa layanan manusia dan pekerja kesehatan. Namun tidak semua guru mengalami cemas, stres, tidak termotivasi atau *burnout*. Justru sebaliknya sebagian besar antusias dan puas terhadap hasil kerja mereka. Penelitian Prawasti dan Napitupulu (2002) mengemukakan sumber stres kerja guru adalah tekanan waktu dan batas waktu mengajar, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang profesinya, konflik dengan atasan dan rekan kerja, perubahan yang cepat terhadap tuntutan kurikulum serta lambatnya adaptasi program sekolah untuk mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kokkinos (2007) dalam penelitiannya mengemukakan *burnout* guru merupakan hasil interaksi antara lingkungan dan karakteristik kepribadian. Individu dengan karakteristik kepribadian yang *extraversion* tinggi, ceria, optimis dan energik lebih mungkin untuk dapat mengatasi kondisi stres. Faktor kepribadian berpengaruh terhadap *burnout* guru. Kepribadian memainkan peran dalam mediasi stres. Salah satu yang menarik perhatian penulis adalah tipe kepribadian *hardiness*. Tipe kepribadian *hardiness* adalah kepribadian yang tahan banting.

Kepribadian *hardiness* sebagai sumber perlawanan dari stres tingkat tinggi (Azeem, 2010). Kepribadian *hardiness* mencerminkan respon individu terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialaminya baik secara pribadi maupun profesional. Konsep kepribadian *hardiness* berfokus pada orang yang tetap relatif sehat setelah mengalami sejumlah peristiwa kehidupan yang penuh stres tinggi.

Karakter kepribadian *hardiness* mempunyai pengaruh yang positif pada berbagai status individu begitu pula seorang guru. Guru yang memiliki kepribadian *hardiness* dapat memiliki kontrol yang kuat sehingga akan selalu optimis dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Seorang guru biasa dihadapkan berbagai persoalan, seperti murid yang bandel, sukar diatur, suka berontak, semangat belajar rendah, pasif, dan persoalan lain seperti administrasi pembelajaran serta tuntutan kerja yang tinggi membutuhkan kepribadian yang “tahan banting” yaitu kepribadian *hardiness*. Guru yang memiliki kepribadian *hardiness* akan membentuk penilaian yang optimis dan benar-benar dapat meningkatkan kemungkinan tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh stres tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, dengan demikian dapat mencegah terjadinya *burnout*.

Selain tipe kepribadian *hardiness*, dukungan sosial sangat diperlukan oleh seorang guru. Lopez, Marino dan Bolano (2008) dalam penelitiannya menyebutkan yang termasuk dukungan sosial guru meliputi rekan kerja dan atasan atau kepala sekolah. Rekan kerja mudah diajak kerjasama, bisa saling tolong menolong mungkin menyebabkan seorang guru betah berada di sekolah. Sisi positif yang dapat diambil bila memiliki hubungan yang baik dengan rekan kerja yaitu mereka merupakan sumber emosional bagi individu saat menghadapi masalah. Individu yang memiliki persepsi adanya dukungan sosial akan merasa nyaman, diperhatikan, dihargai atau terbantu oleh orang lain. Sisi negatif dari rekan kerja yang dapat menimbulkan *burnout* adalah terjadinya hubungan yang

buruk antar rekan kerja. Hal tersebut bisa terjadi apabila hubungan antar mereka diwarnai dengan konflik, saling tidak percaya, dan saling bermusuhan.

Mulyana (2009) yang mendukung teori Cherniss mengungkapkan sejumlah kondisi yang potensial terhadap timbulnya konflik antar rekan kerja, yaitu perbedaan nilai pribadi, perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan, dan mengutamakan kepentingan pribadi dalam berkompetisi. Tidak adanya dukungan sosial dari atasan juga dapat menjadi sumber stres emosional yang berpotensi menimbulkan *burnout*. Kondisi atasan yang tidak responsif akan mendukung terjadinya situasi yang menimbulkan ketidakberdayaan, yaitu bawahan akan merasa bahwa segala upayanya dalam bekerja tidak akan bermakna.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang rentan terkena stres. Kondisi yang memprihatinkan adalah stres yang berat, berulang dan sulit diatasi ini dapat menghantarkan individu untuk mengalami kondisi yang lebih buruk dimana apatisme, sinisme, frustrasi, penarikan diri menjadi berkembang. Dalam kondisi ini jelas kualitas guru akan terganggu. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukannya studi ini, yaitu untuk melihat lebih jauh lagi variabel-variabel yang dapat menyumbang munculnya sindrom *burnout* sehingga usaha-usaha untuk pencegahan dapat dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mencoba mengkaji hubungan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial terhadap munculnya *burnout* guru di SMK RSBI Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial memberi kontribusi terhadap munculnya *burnout* guru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji secara empirik hubungan antara kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial terhadap *burnout* guru.
2. Mengetahui berapa besar sumbangan kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial terhadap *burnout* guru.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *burnout* guru serta faktor-faktor penyebabnya telah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Prawasti dan Napitupulu pada tahun 2002, dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Dimensi Gaya Kepemimpinan Atasan Yang Dipersepsi Terhadap *Burnout* Guru SMU Swasta Di Jakarta”. Hasilnya adalah gaya kepemimpinan atasan seperti yang dipersepsi oleh guru berpengaruh terhadap munculnya *burnout* di kalangan guru SMU swasta di Jakarta.

Penelitian tentang *burnout* guru juga pernah dilakukan oleh Jose M. Otero Lopez, Maria J. Santiago, Agustin Godas, Cristina Castro, Estibaliz Villardefrancos dan Dolores Ponte pada tahun 2008 dengan judul “*An Integrative Approach to Burnout in Secondary School Teachers: Examining the Role of Student Disruptive Behaviour and Disciplinary Issues*”. Dari hasil penelitian

tersebut diketahui bahwa kepribadian, perilaku siswa yang mengganggu, stress yang diderita oleh guru akibat pengelolaan konflik dan kurangnya dukungan merupakan contributor utama yang dapat menimbulkan *burnout* guru.

Pada tahun 2008 Jose Manuel Otero-Lopez, Maria Jose Santiago Marino dan Cristina Castro Bolano melakukan penelitian yang berjudul “*An Integrating Approach to The Study of Burnout in University Professors*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi variabel yang berkorelasi dengan *burnout*. Hasilnya variabel dukungan sosial rekan kerja dan atasan, variabel optimisme, variabel kerepotan sehari-hari, dan variabel kepribadian merupakan faktor penting munculnya *burnout*.

Jose M. Otero-Lopez, Cristina Castro, Estibaliz Villardefrancos dan Maria J. Santiago pada tahun 2009 juga melakukan penelitian yang serupa, dengan judul “*Job Dissatisfaction And Burnout in Secondary school teachers: Student’s Disruptive Behaviour And Conflict Management Examined*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor perilaku siswa yang mengganggu atau tidak disiplin dan sumber stres yang timbul dari pengelolaan konflik antara ketidakpuasan kerja dan *burnout* pada guru pendidikan menengah. Hasilnya menunjukkan factor perilaku siswa yang mengganggu atau tidak disiplin dan pengelolaan konflik menjadi sumber stres dan *burnout* pada guru.

Selain itu, Syed Mohammad Azeem pada tahun 2010 melakukan penelitian yang berjudul “*Personality Hardiness, Job Involvement And Job Burnout Among Teachers*”. Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kepribadian *hardiness* dan keterlibatan pekerjaan dengan *burnout* pada Universitas Negeri di

India Dari hasil penelitian ini kepribadian *hardiness* dan keterlibatan pekerjaan berkorelasi terhadap munculnya *burnout* pada salah satu Universitas Negeri di India.

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan diatas, banyak para ahli dari negara lain yang sudah melakukan penelitian tentang pengaruh tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap *burnout* guru. Di Indonesia sendiri tampaknya belum ada yang mencoba meneliti tentang hubungan kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial terhadap *burnout* guru di SMK RSBI. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *burnout* guru di SMK RSBI, dimana guru-guru pada SMK RSBI tuntutananya banyak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai pedoman dan dasar untuk mengambil kebijakan dalam usaha penanggulangan masalah *burnout* guru.

2. Bagi Subyek Penelitian

Dapat memberikan informasi tentang pengaruh kepribadian *hardiness* dan dukungan sosial terhadap *burnout* guru.